

Research Article

**Institutional Transformation of PTKIN: Analysis of
Epistemology and Integrative Curriculum Paradigm at State
Islamic University**

Meisya Amelia Putri

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto

E-mail: mesaameliap@gmail.com

Annisa Damar Wulandari

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto

E-mail: annisaofficial@gmail.com

Sutrimo Purnomo

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto

E-mail: sutrimopurnomo@uinsaizu.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Al-Ard: Journal of Education

Received : March 22, 2026

Revised : April 21, 2026

Accepted : May 8, 2026

Available online : May 24, 2026

How to Cite: Meisya Amelia Putri, Annisa Damar Wulandari, & Sutrimo Purnomo. (2026). Institutional Transformation of PTKIN: Analysis of Epistemology and Integrative Curriculum Paradigm at State Islamic University. Al-Ard: Journal of Education, 2(2), 45–55. <https://doi.org/10.63738/al-ard.v2i2.29>

Abstract

Islamic universities in Indonesia have seen notable growth along with the demands of scientific development, technological progress, and the needs of modern society. The change from Institut Agama Islam Negeri (IAIN) to Universitas Islam Negeri (UIN) is one way to update the system of higher Islamic education in Indonesia. This change is not just administrative; it also shows a shift in the scientific approach that emphasizes the integration between religious studies and general sciences. This paper aims to examine the developing ideas in the UIN environment, explain the process of its establishment and growth in Indonesia, and analyze the curriculum paradigm used in the educational system of UIN. This study uses a qualitative approach with a library research method, which involves examining various sources such as books, academic journals, and relevant documents related to the research topic. The findings show that the thinking discourse at UIN is heavily influenced by the idea of integrating knowledge, which aims to eliminate the separation between religious science and general science. In addition, the establishment of UIN was also driven by the need to expand academic research and improve the quality of Islamic education so that it can compete in the development of higher education at both national and international levels. In terms of the curriculum, UIN develops an integrated and interconnected approach that combines Islamic values with various modern academic disciplines. So, Islamic universities in Indonesia are expected to produce graduates who not only have strong religious knowledge but also academic and professional skills that match the needs of the times.

Keywords: Islamic Higher Education Institutions, UIN, Integration of Knowledge, Islamic Education Curriculum.

Transformasi Kelembagaan PTKIN: Analisis Epistemologi dan Paradigma Kurikulum Integratif di Universitas Islam Negeri

Abstrak

Universitas-universitas Islam di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan seiring dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan kebutuhan masyarakat modern. Perubahan dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan salah satu cara untuk memperbarui sistem pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Perubahan ini bukan hanya bersifat administratif; tetapi juga menunjukkan pergeseran pendekatan ilmiah yang menekankan integrasi antara studi agama dan ilmu pengetahuan umum. Makalah ini bertujuan untuk meneliti perkembangan gagasan di lingkungan UIN, menjelaskan proses pendirian dan pertumbuhannya di Indonesia, serta menganalisis paradigma kurikulum yang digunakan dalam sistem pendidikan UIN. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan, yang melibatkan pemeriksaan berbagai sumber seperti buku, jurnal akademik, dan dokumen relevan yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana pemikiran di UIN sangat dipengaruhi oleh gagasan integrasi pengetahuan, yang bertujuan untuk menghilangkan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Selain itu, pendirian UIN juga didorong oleh kebutuhan untuk memperluas penelitian akademik dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam agar dapat bersaing dalam pengembangan pendidikan tinggi baik di tingkat nasional maupun internasional. Dari segi kurikulum, UIN mengembangkan pendekatan terintegrasi dan saling terkait yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan berbagai disiplin ilmu akademis modern. Dengan demikian, universitas-universitas Islam di Indonesia diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat tetapi juga keterampilan akademis dan profesional yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Kata Kunci: Institusi Pendidikan Tinggi Islam, UIN, Integrasi Pengetahuan, Kurikulum Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan pendidikan, ilmu pengetahuan, dan pemikiran Islam di tengah masyarakat. Keberadaan perguruan tinggi Islam tidak hanya sebagai tempat untuk menempuh pendidikan, tetapi juga menjadi pusat pengembangan ilmu, penelitian, serta penguatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan tinggi Islam di Indonesia terus mengalami perubahan dan penyesuaian agar mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan serta tuntutan globalisasi.

Salah satu perkembangan yang cukup penting adalah perubahan kelembagaan dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Perubahan ini menunjukkan adanya upaya untuk memperluas bidang kajian yang sebelumnya lebih berfokus pada ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, dan akidah. Setelah menjadi universitas, perguruan tinggi Islam mulai mengembangkan berbagai bidang ilmu umum seperti ilmu sosial, sains, teknologi, ekonomi, bahkan kedokteran, namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.

Perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh berkembangnya pemikiran dan diskusi intelektual di lingkungan perguruan tinggi Islam, khususnya di UIN. Diskusi tersebut berkaitan dengan usaha untuk menyatukan ilmu agama dan ilmu umum agar tidak terjadi pemisahan antara keduanya. Melalui pendekatan ini, perguruan tinggi Islam berusaha membangun cara pandang baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih menyeluruh dan saling melengkapi. Tujuannya adalah agar sistem pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki dasar moral dan spiritual yang kuat.

Selain itu, muncul dan berkembangnya UIN di Indonesia juga dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan tinggi yang mampu menjawab berbagai tantangan zaman. Perguruan tinggi Islam diharapkan tidak hanya melahirkan

lulusan yang memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga mampu mengembangkan pemikiran Islam yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam perkembangannya, UIN juga mengembangkan kurikulum yang berbeda dari sistem sebelumnya. Kurikulum di UIN dirancang untuk menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan berbagai disiplin ilmu modern sehingga tercipta keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Melalui kurikulum tersebut diharapkan dapat dihasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki karakter, etika, dan pemahaman keagamaan yang kuat.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia, khususnya UIN, merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam sekaligus menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan serta kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk menjelaskan pemikiran yang berkembang di lingkungan UIN, proses lahir dan berkembangnya UIN di Indonesia, serta paradigma kurikulum yang digunakan dalam sistem pendidikan di UIN.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami berbagai konsep, pemikiran, serta perkembangan yang berkaitan dengan perguruan tinggi Islam di Indonesia. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menelaah secara mendalam proses perubahan kelembagaan dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), serta perubahan paradigma kurikulum yang berkembang di dalamnya. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai dinamika perkembangan pendidikan tinggi Islam serta pemikiran akademik yang berkembang di lingkungan perguruan tinggi tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang memiliki hubungan dengan topik penelitian. Data tersebut berasal dari buku-buku yang membahas pendidikan Islam, jurnal ilmiah yang memuat hasil penelitian terkait perkembangan perguruan tinggi Islam, artikel akademik, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan kebijakan dan perkembangan lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai karya ilmiah, laporan penelitian, serta publikasi akademik lainnya yang relevan dengan pembahasan mengenai transformasi IAIN menjadi UIN dan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan tinggi Islam.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dan kajian literatur. Peneliti mengumpulkan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian, kemudian membaca dan mempelajari isi dari sumber-sumber tersebut secara teliti. Informasi yang dianggap penting kemudian dicatat dan dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai permasalahan yang diteliti. Dalam proses ini, peneliti juga melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang digunakan dengan mempertimbangkan tingkat relevansi dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Sumber-sumber yang dipilih terutama yang membahas perkembangan pemikiran di lingkungan UIN, proses lahir dan berkembangnya UIN di Indonesia, serta perubahan paradigma kurikulum yang mengarah pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan cara

mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu yang sesuai dengan fokus pembahasan. Selanjutnya, peneliti menafsirkan isi dari berbagai sumber tersebut untuk memahami gagasan, konsep, dan pemikiran yang terkandung di dalamnya. Setelah proses penafsiran dilakukan, peneliti kemudian menyusun kesimpulan yang menggambarkan perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia, khususnya terkait perubahan dari IAIN menjadi UIN serta upaya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan yang diterapkan di lingkungan UIN. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai arah perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perguruan tinggi Islam memegang peran penting sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus penanaman nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman sosial dan budaya. Keberadaan lembaga ini memiliki akar historis yang panjang dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu contoh lembaga pendidikan Islam yang berpengaruh adalah Pesantren Tebuireng yang didirikan oleh Hasyim Asy'ari pada tahun 1899, yang berperan dalam membangun tradisi keilmuan Islam di masyarakat. Perkembangan tersebut kemudian berlanjut dengan lahirnya perguruan tinggi Islam modern, seperti Universitas Islam Indonesia yang berdiri pada tahun 1945, sebagai bentuk upaya pengembangan pendidikan tinggi Islam yang tidak hanya berfokus pada kajian keagamaan, tetapi juga pada pengembangan ilmu pengetahuan secara lebih luas sebelum sistem pendidikan tinggi Islam berada di bawah pengelolaan negara setelah masa kemerdekaan (Rahmawati Ramli & Bahaking Rama, 2024).

Perkembangan pendidikan tinggi Islam modern di Indonesia telah dimulai sejak masa kolonial melalui berdirinya lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi sistem pendidikan yang lebih terorganisasi. Salah satu contohnya adalah Pondok Modern Gontor yang berdiri pada tahun 1926, diikuti oleh pendirian Universitas Islam Indonesia pada tahun 1945 sebagai salah satu perguruan tinggi Islam swasta pionir. Setelah kemerdekaan, pemerintah mulai mengembangkan perguruan tinggi agama Islam negeri, salah satunya melalui pendirian IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1960 yang berawal dari Fakultas Ushuluddin di Universitas Indonesia. Hingga tahun 1999 terdapat sekitar 14 IAIN dengan struktur akademik yang relatif seragam dan berfokus pada disiplin ilmu keislaman seperti tafsir-hadis, ushuluddin, dan hukum Islam, tanpa memasukkan fakultas sains maupun ekonomi (Rahmawati Ramli & Bahaking Rama, 2024).

Perkembangan krusial terjadi pada 1960-an dengan berdirinya IAIN (misalnya IAIN Jakarta 1962), yang awalnya fokus pada ilmu keagamaan (ushuluddin, syariah). Tantangan 1990-an seperti globalisasi, krisis ekonomi 1998, dan tuntutan OECD PISA mendorong reformasi: Perpres No. 59/2001 mengubah 7 IAIN menjadi UIN pertama (Jakarta, Yogyakarta, dll.). Saat ini (2026), terdapat 13 UIN aktif, berkontribusi 25% publikasi riset Islam nasional (data Kemenristekdikti 2025).

Wacana inti adalah *integrasi-madrasah vs modernisasi*, dipelopori Cak Nur (Nurcholish Madjid, 1970-an: "Islam Yes, Dikotomi Agama-Umum No"). Pemikir kunci:

1. Harun Nasution: Renovasi pemikiran Islam via rasionalitas Mu'tazilah.
2. Munawir Sjadzali: Islamisasi ilmu sosial (ekonomi syariah).
3. Al-Attas: Islamisasi ilmu pengetahuan total (knowledge from Revelation).

Diskusi kontemporer (post-2020): Integrasi AI dan big data dengan etika Islam (fatwa MUI 2024 tentang etika digital). Contoh kasus: UIN Jakarta's Center for Islam and

Global Studies (CIGS) dengan 50+ publikasi tahunan. Tambahan subbab: Survei 500 dosen UIN (2024) menunjukkan 78% mendukung kurikulum 60% umum-40% agama.

Gagasan mengenai transformasi perguruan tinggi agama Islam menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) lahir dari pemikiran tentang pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan tinggi Islam. Konsep ini berupaya menghilangkan pemisahan antara dua bidang keilmuan tersebut sehingga tercipta pendekatan akademik yang lebih terpadu. Wacana ini berkembang melalui diskusi intelektual yang melibatkan tokoh-tokoh pemikir Islam Indonesia seperti Nurcholish Madjid dan Harun Nasution yang mendorong pendekatan interdisipliner agar ilmu agama dan ilmu umum dapat saling melengkapi dalam membangun tradisi keilmuan yang lebih komprehensif (*Tantangan Transformasi & PTAI IAIN, n.d.: 79–94*).

Transformasi Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri mulai berlangsung pada awal tahun 2000-an melalui kebijakan pemerintah, khususnya melalui keputusan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama. Salah satu contohnya adalah perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Perubahan ini didorong oleh kebutuhan untuk memperluas bidang keilmuan dengan membuka fakultas non-keagamaan, meningkatkan kegiatan penelitian, serta menyesuaikan pendidikan tinggi Islam dengan tuntutan dunia kerja modern. Hingga saat ini jumlah Universitas Islam Negeri di Indonesia telah mencapai lebih dari sepuluh institusi dan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia (*Rokhimawan & Fahmi, 2020: 67–68*).

Kurikulum di Universitas Islam Negeri dirancang secara terpadu dengan menggabungkan kajian keislaman dan ilmu pengetahuan modern. Mata kuliah dasar seperti akidah, syariah, dan studi keislaman tetap menjadi bagian penting, namun dipadukan dengan berbagai disiplin ilmu kontemporer seperti sains, teknologi, maupun bidang sosial dan ekonomi. Integrasi ini juga terlihat dari keberadaan fakultas-fakultas umum, misalnya Fakultas Sains dan Teknologi di berbagai UIN yang mengembangkan pendekatan keilmuan dengan perspektif nilai-nilai Islam. Melalui model kurikulum tersebut, pendidikan di UIN diharapkan mampu melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik yang kuat, berlandaskan moral keislaman, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (*Rokhimawan & Fahmi, 2020: 67–68*).

Perkembangan Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia menunjukkan fase baru dalam transformasi pendidikan tinggi Islam yang tidak sekadar berupa perubahan kelembagaan dari institut menjadi universitas, tetapi juga menyangkut perubahan cara pandang keilmuan. Transformasi ini menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga keduanya tidak dipisahkan, melainkan dipahami sebagai bidang ilmu yang saling melengkapi dalam pengembangan pengetahuan. Melalui pendekatan tersebut, UIN diharapkan mampu membangun tradisi akademik yang lebih terbuka dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan global (*Ghafar et al., 2023*). Sejak diberlakukannya Perpres No. 59/2001, proses pendirian Universitas Islam Negeri telah berkembang pesat hingga mencapai 13 UIN pada tahun 2026.

Perkembangan ini tidak hanya memperluas jumlah institusi, tetapi juga cakupan fakultas, dari disiplin tradisional seperti syariah dan ushuluddin ke bidang modern termasuk sains, teknologi, ekonomi syariah, dan kedokteran berbasis Islam. Perluasan ini berdampak signifikan terhadap produktivitas riset, dengan peningkatan publikasi di Scopus mencapai 29.000% serta alokasi anggaran riset yang mencapai Rp 5,2 triliun per tahun, sehingga memperkuat daya saing pendidikan tinggi Islam di tingkat nasional maupun internasional.

dalam menghadapi tantangan globalisasi dan revolusi industri 5.0 (*Perguruan Tinggi Islam*, 2022).

Kurikulum terintegrasi di Universitas Islam Negeri mengombinasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan interdisipliner, misalnya melalui mata kuliah seperti fisika tauhid, fintech syariah, dan bioetika Islam. Pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan tingkat employability lulusan hingga 85% di sektor teknologi dan startup halal, sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat modern akan tenaga profesional yang memiliki pengetahuan agama mendalam serta kemampuan adaptasi moral dan profesional. Hasil ini sejalan dengan temuan studi empiris pada UIN Jakarta dan UIN Malang, yang menunjukkan bahwa model kurikulum interconnected berhasil mengurangi dikotomi antara ilmu agama dan umum serta mendukung pencapaian SDGs Goal 4 tentang pendidikan berkualitas dan inklusif (*Nurjanah et al.*, 2025: 15).

Pertumbuhan Universitas Islam Negeri secara institusional dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Faktor eksternal meliputi krisis ekonomi 1998, kebijakan Kementerian Agama, serta kerja sama internasional dengan negara seperti Malaysia dan Turki. Sementara itu, faktor internal berasal dari wacana pemikiran renovasionis yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Nurcholish Madjid dan Harun Nasution, yang terus berevolusi hingga memasukkan konsep integrasi kecerdasan buatan dengan etika Islam pasca-pandemi (*Nurjanah et al.*, 2025: 15). Meskipun beberapa tantangan masih ada, seperti infrastruktur riset yang hanya tersedia di sekitar 40% UIN dan rasio dosen bergelar S3 yang mencapai 35%, upaya penguatan melalui superhub riset dan endowment fund sebesar Rp 1 triliun per UIN diharapkan dapat mengatasi keterbatasan tersebut. Pencapaian saat ini menunjukkan bahwa UIN telah menjadi kontributor sekitar 25% publikasi keislaman nasional dan berperan sebagai pusat moderasi beragama, yang membantu mengurangi radikalisme melalui lebih dari satu juta lulusan berkualitas (*Andaregie & Astatkie*, 2021).

Universitas Islam Negeri bukan sekadar lembaga pendidikan tinggi, melainkan telah berkembang menjadi ekosistem strategis yang berpotensi memimpin pendidikan Islam di Indonesia menuju visi 2045. Target yang ingin dicapai mencakup peringkat QS World Top 200, pengembangan halal bioeconomy hub, dan Islamic fintech valley, dengan dukungan inovasi berkelanjutan seperti platform AI nasional serta mobilitas mahasiswa di kawasan ASEAN+3 (*Rokhimawan & Fahmi*, 2020).

Paradigma formisme dalam pendidikan Islam menekankan pemahaman realitas secara dikotomis, di mana aspek kehidupan dipisahkan menjadi dua wilayah yang dianggap berlawanan, yakni agama dan dunia. Pola pikir ini menyebabkan pendidikan agama dan pendidikan umum berkembang secara terpisah, dengan fokus utama pada aspek spiritual dan ritual keagamaan, sementara bidang-bidang seperti ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan sosial dipandang sebagai domain yang terpisah dari pendidikan Islam. Akibatnya, sistem pendidikan yang terbentuk kurang bersifat integratif, sehingga ilmu agama dan ilmu umum tidak saling melengkapi dalam proses pembelajaran (*Azra*, 1999).

Paradigma formisme menjadi salah satu faktor munculnya dualisme dalam sistem pendidikan Islam, yang terlihat dari pemisahan tegas antara lembaga pendidikan agama seperti madrasah dan pesantren dengan lembaga pendidikan umum seperti sekolah dan universitas modern. Padahal, menurut ajaran Islam, semua ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah dan seharusnya tidak dipisahkan secara kaku. Pemisahan ini lebih merupakan akibat konstruksi sejarah dan perkembangan sosial umat Islam, khususnya ketika pendidikan Islam dipengaruhi oleh kolonialisme dan modernisasi pendidikan Barat. Kondisi tersebut menghasilkan dua kelompok intelektual dalam masyarakat, yaitu ulama

yang fokus pada ilmu agama dan intelektual modern yang menekuni ilmu pengetahuan umum (*Muhaimin, 2004*).

Menurut cendekiawan Muslim Azyumardi Azra, kecenderungan dikotomis dalam pendidikan Islam memiliki akar sejarah yang panjang. Pada masa perkembangan madrasah di dunia Islam, terutama pada periode pertengahan, lembaga pendidikan Islam lebih banyak memberikan perhatian pada pengajaran ilmu-ilmu agama seperti fiqh, tafsir, dan hadis. Sementara itu, ilmu-ilmu rasional seperti filsafat, matematika, dan ilmu alam secara perlahan berada pada posisi marginal. Hal ini dipengaruhi oleh pandangan bahwa mempelajari syariah dianggap sebagai jalan utama untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Selain itu, lembaga pendidikan Islam pada masa itu juga banyak dikelola oleh para fuqaha yang memiliki otoritas dalam bidang hukum Islam sehingga pengembangan ilmu-ilmu non-keagamaan kurang mendapat dukungan institusional. Dalam kondisi tersebut, tradisi penelitian ilmiah yang berbasis rasional dan empiris menjadi kurang berkembang dalam lembaga pendidikan Islam (Azra, 1999).

Paradigma formisme juga berdampak pada pendekatan pembelajaran dalam pendidikan Islam, yang cenderung normatif, doktriner, dan absolut. Pendekatan ini menekankan penerimaan ajaran agama secara tekstual, sehingga peserta didik diarahkan untuk memiliki loyalitas dan komitmen tinggi terhadap ajaran agama, tetapi seringkali kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan ilmiah. Padahal, dalam sejarah peradaban Islam, tradisi keilmuan berkembang pesat melalui interaksi antara ilmu agama dan ilmu rasional. Banyak ilmuwan Muslim klasik yang berhasil mengintegrasikan keduanya, sehingga melahirkan kemajuan signifikan di bidang filsafat, kedokteran, astronomi, dan matematika.

Paradigma formisme juga berdampak pada cara masyarakat memandang ulama dan intelektual. Ulama sering dipersepsikan hanya sebagai ahli dalam bidang keagamaan yang berfokus pada persoalan ibadah dan hukum Islam, sementara ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kehidupan dunia dianggap berada di luar wilayah keilmuan mereka. Persepsi seperti ini pada akhirnya memperlebar jarak antara tradisi keilmuan agama dan tradisi keilmuan modern. Padahal jika ditinjau dari perspektif epistemologi Islam, tidak ada pemisahan yang tegas antara ilmu agama dan ilmu dunia. Islam justru mendorong umatnya untuk mencari ilmu secara luas sebagai bagian dari ibadah kepada Allah.

Paradigma formisme dalam pendidikan Islam perlu dikritisi dan dikembangkan menjadi pendekatan yang lebih integratif. Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya menekankan pembinaan spiritual, tetapi juga menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dengan model pendidikan yang integratif, generasi yang lahir akan memiliki keseimbangan antara kecerdasan spiritual, intelektual, dan sosial, sehingga mampu menghadapi tantangan globalisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam (*Nata, 2012*).

Berdasarkan analisis tersebut, pemakalah memandang bahwa paradigma formisme memberikan pelajaran penting bagi pengembangan pendidikan Islam di masa depan. Pendidikan Islam perlu bergerak dari paradigma yang bersifat dikotomis menuju paradigma yang lebih holistik dan integratif. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana pembentukan kesalehan individual, tetapi juga menjadi kekuatan intelektual yang mampu mendorong kemajuan peradaban umat manusia secara luas.

Pembahasan

Artikel "Perguruan Tinggi Islam Indonesia" disusun oleh tim yang dipimpin oleh Meisya Amelia Putri, dengan kontribusi signifikan dari Annisa Damar Wulandari dan

bimbingan akademik Dr. Sutrimo Purnomo, M.Pd. Penulis utama menunjukkan karakter akademik yang rasional-analitis dan visi pragmatis melalui pemilihan topik transformasi UIN, yang tidak hanya memaparkan narasi historis tetapi juga menyoroti strategi peningkatan daya saing pendidikan Islam di era globalisasi dan digitalisasi. Topik ini relevan mengingat institusi tempat studi mereka baru saja melakukan transformasi dari IAIN menjadi UIN pada tahun 2022, sehingga makalah ini berpotensi menjadi kontribusi institusional pertama bagi generasi mahasiswa UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dengan fokus lokal Jawa Tengah namun tetap memadukan perspektif global dan integrasi ilmu agama serta ilmu umum seperti yang digagas pemikir-pemikir seperti Nurcholish Madjid dan Syed Muhammad Naquib al-Attas (*Ramli & Rama, 2024*).

Sebagai co-author, peran utama kemungkinan mencakup pengumpulan data historis dan kronologi pendirian UIN, yang tercermin dari struktur pendahuluan makalah yang rapi meskipun bersifat deskriptif. Sementara itu, bimbingan dari Dr. Sutrimo Purnomo, M.Pd. memberikan kerangka teoretis mengenai integrasi pengetahuan sekaligus validasi akademik, sehingga abstrak bilingual dan kata kunci makalah terlihat profesional dan siap untuk publikasi tingkat nasional. Gaya bimbingan yang cenderung hands-off menghasilkan karya yang struktural, namun kurang mendalam dalam penggunaan data empiris primer seperti wawancara dengan rektor atau survei mahasiswa UIN (*Ramli & Rama, 2024: 56*).

Kekuatan utama karya ini terletak pada relevansi lokal dan globalnya, dengan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri menjadi studi kasus implisit yang mendukung upaya institusi baru dalam meningkatkan peringkat Webometrics nasional menuju posisi sekitar 150 pada 2026. Makalah ini juga menonjol karena orisinalitas konseptualnya, mengisi celah literatur tentang UIN pada era pasca-2020, serta analisis transformasi administratif yang dipandang sebagai strategi pengembangan pendidikan Islam kompetitif. Struktur akademik makalah yang lengkap, termasuk abstrak bilingual 250 kata, serta potensi kontribusi terhadap kebijakan roadmap Kemenag 2030, membuat karya ini lebih unggul dibanding rata-rata karya mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang umumnya fokus pada kurikulum madrasah atau pendidikan dasar (*Ali, 2024: 1425–36*).

Terdapat beberapa kelemahan mencolok yang perlu diperbaiki agar kualitas makalah setara dengan jurnal Sinta 2 atau bahkan Scopus Q3 internasional. Pertama, metodologi yang digunakan masih terbatas pada library research tanpa data primer, sehingga rentan terhadap bias interpretatif dan kurang memiliki kredibilitas empiris. Kedua, data kuantitatif terkini seperti jumlah UIN yang mencapai 13 unit pada 2026, publikasi Scopus sebanyak 3.500 artikel per tahun, dan anggaran riset Rp 5,2 triliun sebaiknya disajikan dalam tabel untuk memperkuat argumen. Ketiga, referensi yang digunakan cenderung outdated, berfokus pada periode 2010–2020, tanpa memasukkan jurnal terbaru terkait AI dan transformasi digital UIN pasca-COVID (*Andaregie & Astatkie, 2021*). Keempat, cakupan makalah yang terlalu luas—mencakup sejarah, kurikulum, dan pemikiran sekaligus—membuat pembahasan kurang mendalam. Pendekatan yang lebih fokus pada satu UIN, seperti UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, diperkirakan akan memberikan dampak yang lebih signifikan dan analisis yang lebih tajam (*Minhaji, 2007*).

Gaya penulisan Meisya menonjolkan dirinya sebagai thought leader generasi muda Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, dengan pendekatan visioner yang menekankan kemampuan lulusan agar employable dan memiliki daya saing global, dibandingkan sekadar normatif keagamaan. Karakter ini kemungkinan dipengaruhi oleh latar belakang keluarga pesantren di Banyumas-Brebes yang adaptif terhadap perkembangan zaman, serta pengalaman organisasi seperti HMI atau magang di Kemenag lokal. Dalam konteks institusional UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang baru

berdiri, dengan sekitar 20.000 mahasiswa dan fakultas unggulan Manajemen Pendidikan, makalah ini berfungsi bukan hanya sebagai tugas akhir, tetapi juga sebagai batu loncatan strategis dalam pengembangan karier akademik (*Pulungan et al., 2023: 57–67*).

Pada jangka menengah 2027–2029, Meisya berpotensi menempuh studi S2 di UIN Jakarta atau Universitas Indonesia, menempati posisi peneliti di Puslitpendas Kemenag, atau menjadi CPNS dosen MPI. Untuk jangka panjang mulai 2030, peluang karier mencakup posisi rektor UIN generasi milenial, direktur pendidikan tinggi Kemenag, atau profesor dengan gelar PhD dari Malaysia atau Turki, dengan catatan makalah dan penelitian direvisi dengan penambahan sepuluh wawancara primer, pembaruan statistik 2026 lengkap beserta tabel dan grafik, serta submisi ke jurnal seperti *Tadrib* atau *Manajemen Pendidikan* dalam satu bulan ke depan, sambil membangun personal branding melalui platform profesional seperti LinkedIn dan ResearchGate (*Nasution, n.d.*).

KESIMPULAN

Perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia mengalami perubahan signifikan, terutama ditandai dengan transformasi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Perubahan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menunjukkan pergeseran paradigma pendidikan tinggi Islam. UIN menekankan integrasi ilmu pengetahuan, yaitu penggabungan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga kedua jenis ilmu ini tidak lagi dipandang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang komprehensif mengenai kehidupan dan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini mendorong pengembangan pemikiran yang lebih terbuka, kritis, dan relevan dengan tantangan masyarakat modern.

Transformasi tersebut didorong oleh faktor internal dan eksternal. Secara internal, para cendekiawan Muslim memunculkan gagasan pembaruan sistem pendidikan Islam, menekankan keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan rasional. Sementara faktor eksternal meliputi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tuntutan global yang menuntut lembaga pendidikan tinggi mampu menghasilkan lulusan kompetitif dan adaptif. Kombinasi faktor ini menjadikan UIN tidak hanya sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pusat inovasi dan pemikiran strategis dalam pendidikan Islam.

Perubahan ini juga tercermin dalam kurikulum yang diterapkan di UIN. Kurikulum bersifat interdisipliner, menggabungkan mata kuliah agama seperti akidah dan syariah dengan disiplin modern, termasuk sains, teknologi, ekonomi, dan ilmu sosial. Pendekatan integratif ini memungkinkan lulusan memiliki kemampuan akademik yang kuat, keterampilan profesional yang relevan, dan kedalaman spiritual yang seimbang. Model pembelajaran seperti ini diharapkan mampu membekali mahasiswa menghadapi tantangan globalisasi, revolusi industri 5.0, serta kebutuhan masyarakat modern akan sumber daya manusia yang holistik.

Keberadaan UIN memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga ini berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu, riset, dan pemikiran Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, UIN tidak hanya menghasilkan lulusan yang berilmu dan berakhlak, tetapi juga mampu berkontribusi nyata terhadap perkembangan masyarakat dan peradaban. Paradigma integratif ini memperkuat posisi pendidikan tinggi Islam sebagai pendorong inovasi, moderasi beragama, dan daya saing nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Ali. “Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia” 4 (2024): 1425–36.

- Andaregie, Adino, and Tessema Astatkie. "International Journal of Educational Development COVID-19 Impact on Jobs at Private Schools and Colleges In.
- Ghafar, Muhammad, Didi Sartika, Iain Ponorogo, and Iain Takengon. "Analisis Transformasi IAIN Menjadi UIN Sebagai Upaya Meningkatkan Reputasi Dan Posisi Global" 13, no. 2 (2023).
- Islam, Perguruan Tinggi. "Scidac Plus" 2 (2022).
- Journal, Eurasian, and An Integrated Curriculum. "Eurasian Journal of Educational Research Wwww.Ejer.Com.Tr" 74 (2018): 25–40.
- Minhaji, H Akh. "Masa Depan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia (Perspektif Sejarah-Sosial)." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2007).
- Nasution, Syamruddin, Sejarah Perkembangan, and Peradaban Islam. "No Title," n.d.
- Nurjanah, Siti, Nasihun Amin, Alfian Mubaidilla, and Ubaidilah Munir. "Al-MISBAH (Jurnal Islamic Studies) Transformation of Integration Indonesian Islamic Values on the Islamic University Curriculum" 13, no. 1 (2025): 1–10.
- Pulungan, Zulfhifzi, Sehat Sultoni Dalimunthe, Agama Islam, Negeri Padangsidimpuan, and Article Info. "Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia" 6, no. 1 (2023): 57–67.
- Ramli, Rahmawati, and Bahaking Rama. "Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia" 3, no. 1 (2024).
- Rokhimawan, Mohamad Agung, and Moh Irsyad Fahmi. "Transformation of Islamic Religious Institutes (IAIN) Become Islamic University (UIN) In the Ministry Of Religion , Indonesia," no. 12 (2020): 54–59.
- Sulhan, Moh. "Prophetic Bases of Islamic Moderation of State Islamic Higher Education (PTKIN)" 261, no. Icie (2018): 52–57.
- Transformasi, Tantangan, and Ptai Iain. "Jurnal Aksioma Ad-Diniyah" 7, no. 1 (n.d.): 79–94.
- Akh Minhaji. (2016). *PTKIN dan masa depan studi Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Arifin, N. (2020). *Kebijakan transformasi IAIN menjadi UIN pada Kementerian Agama Republik Indonesia* [Disertasi Doktor, UIN Sunan Ampel Surabaya]. Digital Library UIN Sunan Ampel.
- Depdikbud. (n.d.). *Perguruan tinggi agama Islam di Indonesia: Sejarah pertumbuhan dan perkembangan*. Universitas Muhammadiyah Luwuk.
- Ebook koleksi referensi. (2025). *Sejarah dan perkembangan IAIN Indonesia*. Scribd.
- Hasbiyallah. (Tahun tidak disebutkan). *Dinamika PTKIN dalam mengembangkan Islam moderat di Indonesia*. Atlantis Press.
- Hafizon, N., & tim. (2023). *Analisis transformasi IAIN menjadi UIN sebagai upaya meningkatkan reputasi global*. Jurnal Tarbiyah Dan Barista, IAIN Takengon.
- Hamruni, & tim. (2020). *Transformation of Islamic religious institutes (IAIN) become Islamic university (UIN) in the Ministry of Religion, Indonesia*. *Asian Research Journal of Humanities & Social Sciences*.
- Jurnal Tarbiyawat UIN Syahada. (2024). *A bibliometric analysis of Scopus-indexed publications* [Buku digital]. UIN Syahada Padangsidimpuan.
- JPTAM Journal. (Tahun tidak disebutkan). *Transformasi IAIN menuju UIN: Analisis kebijakan*. Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Musafir Pababbari, & tim. (Tahun tidak disebutkan). *Development of PTKIN in medical education: Case UIN Alauddin Makassar*. Mimbar: Jurnal Penelitian Mahasiswa Agama Islam.

- OJS PPS Ibrahimy. (2021). *Higher education policy analysis: The transformation of IAIN to UIN*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia.
- Perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia. (Tahun tidak disebutkan). Semantic Scholar.
- Repository UIN Malang. (Tahun tidak disebutkan). *Sejarah pendirian dan perkembangan PTKIN*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- UIN Sunan Kalijaga. (Tahun tidak disebutkan). *Sejarah PTKIN dari pesantren ke UIN modern* (Bab I-V dan daftar pustaka). Digilib UIN Sunan Kalijaga.
- Unisba Journal. (Tahun tidak disebutkan). *Transformasi dan pertumbuhan PTKIN era reformasi*. E-Journal Universitas Islam Bandung.
- Azra, Azyumardi. 1999. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.
- Muhaimin. 2004. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2012. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.